

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Standar Akuntansi di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan mengalami perubahan yang cukup signifikan dengan diberlakukannya standar yang berbasis internasional (IFRS). Konvergensi IFRS di Indonesia sudah dimulai pada tahun 2008 yang ditandai dengan perubahan-perubahan dalam PSAK sebagai akibat diadopsinya IFRS. Langkah strategis menuju keseragaman “bahasa” dalam Akuntansi dan pelaporan keuangan di sektor privat ini merupakan agenda utama profesi Akuntansi secara global. Terciptanya harmonisasi standar akuntansi global juga menjadi salah satu tujuan dan komitmen kelompok G-20 dalam meningkatkan kerjasama perekonomian dunia (Hadibroto 2009). Konvergensi IFRS ke dalam SAK berdampak besar pada dunia usaha, terutama terkait dengan laporan keuangan dan data akuntansi lainnya. Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia yang berbasis IFRS dianggap lebih mampu meningkatkan kualitas standar laporan keuangan dan daya banding laporan keuangan (Bank Indonesia 2011).

Salah satu perubahan PSAK yaitu PSAK 16 mengenai aset tetap. PSAK 16 (revisi 2007) yang berlaku secara efektif pada Januari 2008 mengganti peranan PSAK 16 tahun 1994. Di dalam PSAK 16 (revisi 2007) terdapat perbedaan dengan PSAK 16 tahun sebelumnya. Perbedaan dalam PSAK 16 (revisi 2007) dengan terdahulu yaitu tata cara mengukur setelah pengakuan awal aset tetap.

Di dalam PSAK 16 (revisi 2007), perusahaan mempunyai pilihan untuk memilih model dalam pengukuran aset tetap baik revaluasi maupun model biaya sedangkan PSAK 16 sebelumnya, di dalam pengukuran aset tetap perusahaan hanya boleh menggunakan model biaya. Model revaluasian menyajikan pengukuran aset tetap yang dicatat sesuai dengan nilai wajar, sehingga dalam pengambilan keputusan model revaluasian dipilih karena memiliki kelebihan yaitu menyajikan laporan keuangan yang lebih relevan. Hingga pada tahun 2008 dimana revaluasi aset tetap baru diperbolehkan hingga tahun 2015 model revaluasian hanya digunakan beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Biaya penilaian yang cukup besar dalam melakukan revaluasi dan juga reliabilitas nilai yang tercatat pada jumlah revaluasi yang masih diragukan menjadi penyebab kenapa model tersebut jarang digunakan. Pengukuran setelah pengakuan menurut PSAK No. 16 (IAI, 2012),

Entitas memilih antara model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Pada model biaya, setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Sedangkan untuk model revaluasi setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi.

Baridwan (2004:334) mengatakan untuk aktiva tetap apabila harga sudah berubah dalam jumlah besar, maka rekening-rekening aktiva tetap yang menggunakan harga perolehan dimyasa lalu sudah tidak menunjukkan keadaan nyata dari aktiva tersebut.

Aset tetap adalah bagian paling penting dalam laporan keuangan, bahkan untuk entitas yang capital intensif jumlah aset tetap ini dominan dibandingkan

dengan aset yang lain. “Penggunaan aset tetap yang efisien menentukan kinerja entitas. Pada saat entitas menambah modalnya dalam bentuk utang, aset tetap sangat diperhatikan dalam menentukan kelayakan dan jumlah kredit yang akan diberikan, karena aset tetap digunakan sebagai jaminan kredit. Umumnya aset tetap dinilai sebesar harga perolehan. Selama masa manfaat aset tersebut disusutkan sehingga nilai aset menjadi semakin kecil. Penggunaan harga perolehan menjadikan beberapa nilai aset di neraca tidak mencerminkan nilai sebenarnya. Gedung yang telah dipakai untuk operasi lebih dari 20 tahun, mungkin nilainya sudah mendekati nol, walaupun sebenarnya nilai gedung tersebut masih tinggi. Entitas yang memiliki umur lebih tua cenderung memiliki aset yang lebih kecil sedangkan entitas yang baru berdiri memiliki aset yang tinggi karena aset tetapnya dibeli dengan menggunakan harga terkini”(Dwi Martani, 2012)

Standar akuntansi menyediakan berbagai pilihan untuk perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan sehubungan dengan hal-hal seperti metode aktiva tetap penilaian, metode aset tetap depresiasi, dan penilaian persediaan. metode akuntansi alternatif dapat menghasilkan arti yang berbeda, interpretasi atau konsekuensi. Ketika dua perusahaan bisnis dengan kondisi yang sama dalam industri dan ekonomi menerapkan kebijakan akuntansi yang berbeda, dan keputusan ekonomi yang tidak sehat akan menimbulkan pertanyaan mengenai reliabilitas laporan keuangan yang ada

Upward revaluation dari aset tetap menjadi kebijakan dewan standar akuntansi yang paling kontroversial (Wang, 2006 dalam Resty Yulistia dkk). Beberapa pihak berpendapat bahwa nilai wajar (*fair value*) dari aset tetap lebih

relevan dalam keputusan ekonomi sehingga harus digunakan dalam pelaporan aset tetap. Di sisi lain, *upward revaluation* memberikan kesempatan pada manajer untuk memanipulasi pelaporan angka-angka akuntansi yang nantinya akan menghancurkan kepercayaan investor sehingga hal ini tidak dibolehkan (Wang, 2006). Setelah adanya standar terbaru mengenai aset tetap yang membolehkan penggunaan fair value accounting, menimbulkan kritik bahwa penggunaan fair value accounting untuk aset tetap akan menurunkan daya banding pelaporan aset tetap diantara perusahaan. Pihak yang mendukung berpendapat bahwa penggunaan fair value untuk aset tetap akan menghasilkan informasi yang lebih relevan dibandingkan dengan metode cost dan metode ini seharusnya dibolehkan untuk digunakan (Wang, 2006 dalam Yulistia dkk).

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan di Indonesia menemukan hanya ada 5 perusahaan manufaktur yang melakukan revaluasi aset tetap pada tahun 2010 (Egy, 2012) serta pada penelitian selanjutnya menemukan 5 perusahaan manufaktur yang melakukan revaluasi pada tahun 2012 dan 5 perusahaan manufaktur pada tahun 2013. Dapat ditarik kesimpulan pada 2 penelitian tersebut tidak terjadi peningkatan terhadap perusahaan manufaktur yang melakukan revaluasi aset tetap dan masih banyak yang menggunakan metode cost

Beberapa peneliti mengemukakan pendapat bahwa merevaluasi aset tetap memerlukan biaya yang cukup mahal (Cotter dan Simmer, 1995; Lin dan Peasnell, 2000 a; Lin dan Peasnell, 2000 b; Seng dan Su, 2010), biaya tersebut digunakan untuk tenaga penilai (valuer fee), melakukan peningkatan biaya audit (Brown et al. 1992; Cotter dan Zimmer, 1995; Piera, 2007), sehingga biaya yang

tinggi diduga menjadi penyebab entitas cenderung untuk memilih metode cost di dalam menilai aset tetap (Yulistia, dkk. 2012).

Meskipun demikian, pilihan yang diberikan oleh standar akuntansi menyebabkan terdapat perusahaan yang memilih metode revaluasi. Keuntungan revaluasi aset tetap antara lain menurunkan biaya kontrak utang (debt contracting) (Cotter, 1999; Seng dan Su, 2010), menurunkan biaya politis dan informasi asimetri (Seng dan Su, 2010).

Pada penelitian sebelumnya menguji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan para manajer untuk melakukan revaluasi terhadap perusahaannya diantaranya faktor *leverage*, arus kas operasi, ukuran perusahaan dan *fixed asset intensity*. Hasil penelitian Khairati dkk (2015) membuktikan bahwa faktor *leverage*, penurunan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap namun *firm size* (ukuran perusahaan) mempengaruhi keputusan pada perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap, pada penelitian Egy (2012) tidak menemukan bahwa faktor *leverage*, arus kas operasi dan ukuran perusahaan mempengaruhi keputusan manajer untuk melakukan revaluasi aset tetap. Namun hasil penelitian di luar negeri yang dilakukan oleh Seng dan Su (2010) membuktikan bahwa manajer perusahaan memilih merevaluasi aset dipengaruhi oleh faktor-faktor, salah satunya adalah faktor politis yang terkait dengan perusahaan dan menurut Seng dan Su (2010) hanya faktor politis (*size*) yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk merevaluasi aset.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Khairati dkk (2015) yakni pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

tahun 2011-2013. Faktor pembeda dari penelitian ini adalah peneliti menambah variabel yaitu Arus Kas Operasi dan mengambil sampel saham perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2012-2015.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti termotivasi untuk meneliti **“Pengaruh *Leverage*, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, Fixed Asset Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2015”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian di atas adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang :

- a. Pengaruh *leverage* terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

- b. Pengaruh arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- c. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- d. Pengaruh *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

- a. Bagi Manajemen

Memberikan masukan bagi manajemen untuk mengetahui manfaat di dalam melaksanakan revaluasi aset tetap sesuai peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah.

- b. Bagi Akademi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait pengaruh *leverage*, arus kas operasi, ukuran perusahaan, *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap